

Membangun Jiwa Kepemimpinan Islami di Sekolah melalui Model Pendidikan ESQ Ary Ginanjar

Sumianti^{1*}, Bayu Mujrimin², Supriadi³, Abdullah Idris⁴

^{1,2,4} Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Indonesia

³ Universitas Islam Nusantara Al-Azhaar Lubuklinggau, Indonesia

Article Info

Keywords:

Islamic leadership;
ESQ;
Ary Ginanjar;
character education;
emotional and spiritual
intelligence

ABSTRACT

This study explores strategies for cultivating Islamic leadership character in schools through the Emotional Spiritual Quotient (ESQ) educational model developed by Ary Ginanjar. This model integrates emotional and spiritual intelligence with Islamic values to shape leaders who are ethical, visionary, and responsible. By incorporating ESQ training methods into educational activities, students are not only intellectually trained but also strengthened in moral and spiritual aspects. The findings indicate that the ESQ model is effective in fostering Islamic leadership relevant to the challenges of modern education.

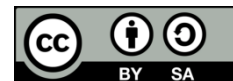
Article history:

Received 05 23, 2025

Revised 05 29, 2025

Accepted 06 10, 2025

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Sumianti

Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Indonesia

Email: sumianti@uis.ac.id

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan salah satu pilar utama dalam membangun peradaban dan kemajuan bangsa. Namun, di tengah derasny arus globalisasi dan disrupsi teknologi, saat ini tengah terjadi krisis kepemimpinan yang cukup serius di kalangan generasi muda. Krisis ini ditandai dengan melemahnya karakter, hilangnya keteladanan, dan rendahnya kepedulian sosial yang menjadi ciri khas pemimpin sejati.

Generasi muda Indonesia yang jumlahnya besar sebenarnya memiliki potensi luar biasa untuk menjadi pemimpin masa depan. Sayangnya, potensi tersebut belum sepenuhnya tergarap secara optimal karena berbagai tantangan, mulai dari krisis identitas, ketergantungan pada teknologi digital, hingga minimnya pendidikan karakter yang konsisten. Menurut Zakiah Daradjat (2000), krisis kepribadian pada remaja seringkali dipicu oleh kurangnya pemahaman nilai-nilai moral dan agama dalam proses pendidikan, yang pada akhirnya berpengaruh pada kualitas kepemimpinan mereka.

Di sisi lain, budaya populer yang mendewakan popularitas, kekayaan instan, dan gaya hidup hedonistik telah mengaburkan esensi kepemimpinan sejati yang berorientasi pada pelayanan dan keteladanan. Ini diperparah dengan minimnya figur publik yang dapat dijadikan panutan. Generasi muda lebih banyak disuguhkan tokoh-tokoh yang terkenal karena sensasi, bukan karena kontribusi dan integritas.

Fenomena ini sejalan dengan temuan dari Komisi Nasional Perlindungan Anak (2021) yang menyatakan bahwa salah satu tantangan serius generasi muda saat ini adalah lemahnya karakter



kepemimpinan yang tangguh dan berintegritas. Mereka seringkali terjebak dalam krisis jati diri, rendahnya semangat juang, serta kegagalan dalam membangun visi masa depan.

Solusi dari krisis ini bukan hanya pada aspek pendidikan formal, tetapi juga pada peran keluarga, komunitas, dan institusi keagamaan dalam menanamkan nilai-nilai kepemimpinan sejak dini. Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai spiritual seperti yang dikembangkan dalam model *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) oleh Ary Ginanjar Agustian menjadi salah satu pendekatan yang potensial dalam membentuk pemimpin muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual (Ginanjar, 2001).

Dengan membangun kesadaran diri, tanggung jawab sosial, dan orientasi hidup yang transendental, generasi muda akan mampu menjadi pemimpin yang tidak hanya mampu mengelola organisasi, tetapi juga membangun peradaban.

Pendidikan karakter dan kepemimpinan memiliki posisi yang sangat sentral dalam ajaran Islam. Islam tidak hanya memandang pendidikan sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana pembentukan pribadi yang utuh—baik secara spiritual, moral, intelektual, maupun sosial. Dalam konteks ini, pendidikan karakter dan kepemimpinan bukan hanya instrumen, tetapi fondasi peradaban Islam yang luhur.

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT secara eksplisit menyebut pentingnya kepemimpinan yang adil, bijaksana, dan berakhlak mulia. Contoh terbaik dari kepemimpinan Islami adalah Rasulullah Muhammad SAW, yang dijuluki oleh para sahabat dan sejarawan sebagai pemimpin yang sempurna: penyayang, jujur, tegas, dan memiliki integritas tinggi. Kepemimpinan beliau tidak hanya membangun negara Madinah secara politis, tetapi juga mendidik masyarakat menjadi pribadi-pribadi yang unggul dan bertanggung jawab.

Pendidikan karakter dalam Islam berakar pada nilai-nilai tauhid, amanah, adil, dan ihsan. Menurut Al-Attas (1980), tujuan utama pendidikan Islam adalah “pembentukan insan yang baik” (*the good man*), bukan sekadar *the good citizen*. Ini berarti pendidikan karakter dan kepemimpinan tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling menguatkan. Seorang pemimpin dalam pandangan Islam bukan hanya yang mampu memimpin secara teknis, tetapi juga yang mampu memberi teladan moral dan spiritual.

Dalam praktiknya, pendidikan karakter dan kepemimpinan Islami perlu ditanamkan sejak dini, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Di sekolah, pendidikan kepemimpinan Islami dapat dilakukan melalui kegiatan keorganisasian siswa, pelatihan kepemimpinan berbasis nilai, serta integrasi nilai-nilai akhlak dalam kurikulum. Program seperti *training ESQ* (Emotional Spiritual Quotient) yang digagas oleh Ary Ginanjar menjadi salah satu pendekatan yang telah terbukti mampu menginternalisasi nilai-nilai kepemimpinan Islami ke dalam jiwa generasi muda (Ginanjar, 2001).

Lebih lanjut, Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan bahwa pendidikan Islam harus mampu menanamkan adab (*discipline of body, mind, and soul*) sebagai basis dari karakter dan kepemimpinan yang utuh. Tanpa adab, ilmu hanya akan menghasilkan individu yang cerdas tetapi dapat merusak. Karena itu, pendidikan karakter dan kepemimpinan dalam Islam tidak boleh hanya bersifat teoritis atau administratif, tetapi harus berdimensi rohaniah dan praksis.

Dengan demikian, urgensi pendidikan karakter dan kepemimpinan dalam Islam tidak dapat diabaikan, terutama di tengah tantangan zaman modern yang penuh krisis moral dan kekosongan

makna. Pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai Islami secara holistik adalah kunci untuk melahirkan pemimpin masa depan yang bukan hanya kompeten, tetapi juga berintegritas dan visioner.

Perubahan zaman yang begitu cepat akibat perkembangan teknologi, globalisasi, dan digitalisasi telah membawa tantangan besar bagi dunia pendidikan. Tidak hanya dituntut untuk mencetak generasi yang cerdas secara intelektual (IQ), pendidikan kini juga harus mampu membentuk peserta didik yang kuat secara emosional (EQ) dan matang secara spiritual (SQ). Dalam konteks inilah pendekatan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) menjadi sangat relevan dan mendesak untuk diintegrasikan dalam sistem pendidikan.

ESQ adalah konsep yang diperkenalkan oleh Ary Ginanjar Agustian (2001) sebagai pendekatan pendidikan yang menyatukan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual dalam satu kesatuan yang harmonis. Pendekatan ini berangkat dari pemahaman bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan logika semata, tetapi juga oleh kemampuan mengelola emosi dan keterhubungan spiritual dengan nilai-nilai transendental. Dalam dunia pendidikan, pendekatan ini sangat penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya pintar, tetapi juga berkarakter dan berakhlak mulia.

Penelitian Daniel Goleman (1995) menunjukkan bahwa kesuksesan seseorang dalam kehidupan pribadi dan sosial lebih banyak ditentukan oleh kecerdasan emosional daripada IQ semata. Namun, kecerdasan emosional saja belum cukup jika tidak ditopang oleh dimensi spiritual yang memberikan arah dan makna hidup. Oleh karena itu, pendekatan ESQ memberikan solusi menyeluruh yang menjawab krisis nilai dan karakter yang semakin mengkhawatirkan di kalangan generasi muda.

Dalam konteks Islam, pendekatan ESQ sangat selaras dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yaitu membentuk insan kamil—manusia paripurna yang seimbang antara aspek jasmani, akal, dan ruhani. Model ESQ menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, kerja sama, dan keikhlasan yang semuanya merupakan bagian dari ajaran Islam. Ini sejalan dengan pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas (1980) yang menyatakan bahwa pendidikan Islam sejati bertujuan menanamkan adab dan akhlak mulia, bukan sekadar transmisi pengetahuan.

Implementasi pendekatan ESQ dalam dunia pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti pelatihan guru berbasis nilai-nilai ESQ, integrasi dalam kurikulum pendidikan karakter, kegiatan ekstrakurikuler yang membangun empati dan kesadaran sosial, serta pembelajaran yang reflektif dan transformatif. Sekolah sebagai lembaga pembentuk karakter harus menjadi ruang yang menyeimbangkan antara capaian akademik dan pembentukan nilai-nilai spiritual.

Dengan menghadirkan pendekatan ESQ dalam pendidikan, kita tidak hanya menyiapkan siswa yang siap menghadapi tantangan dunia kerja, tetapi juga membentuk generasi yang memiliki integritas, kepedulian sosial, dan komitmen moral. ESQ menjadi jembatan yang menyatukan dunia pengetahuan dan dunia makna, menciptakan insan yang tidak hanya cerdas berpikir, tetapi juga bijak dalam bertindak dan luhur dalam berjiwa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis bagaimana pendekatan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) diterapkan dalam membangun jiwa kepemimpinan Islami di lingkungan pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai kepemimpinan Islami yang terkandung dalam pendekatan ESQ, guna memahami kontribusinya terhadap



pembentukan karakter dan moral peserta didik sebagai calon pemimpin yang berintegritas dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian pendidikan Islam, khususnya dalam integrasi nilai-nilai kepemimpinan Islami melalui pendekatan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ). Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi pedoman bagi guru dan lembaga pendidikan dalam menerapkan model pendidikan ESQ sebagai strategi efektif untuk membentuk karakter dan jiwa kepemimpinan Islami di kalangan peserta didik.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan studi pustaka. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih untuk menggambarkan secara mendalam penerapan model pendidikan ESQ dalam membangun jiwa kepemimpinan Islami di sekolah. Sedangkan studi pustaka digunakan untuk mengkaji teori dan penelitian terdahulu terkait ESQ dan kepemimpinan Islami sebagai landasan konseptual. Kombinasi kedua metode ini memungkinkan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual terhadap fenomena yang diteliti.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber, yaitu buku dan modul ESQ karya Ary Ginanjar, literatur terkait kepemimpinan Islami dan pendidikan karakter, serta dokumen kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan praktik pendidikan di sekolah. Kombinasi sumber ini digunakan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai penerapan model ESQ dalam membangun jiwa kepemimpinan Islami di lingkungan sekolah.

Data dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk mengkaji teori dan praktik terkait model pendidikan ESQ dan kepemimpinan Islami. Teknik ini memungkinkan peneliti menggali makna, pola, dan hubungan dalam dokumen serta literatur yang menjadi sumber data.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Nilai-Nilai Kepemimpinan Islami dalam Model ESQ

Dalam perspektif Islam, tauhid—keyakinan akan keesaan Allah SWT—merupakan landasan fundamental dalam membangun motivasi kepemimpinan yang kokoh dan beretika. Tauhid tidak hanya berimplikasi pada aspek spiritual, tetapi juga menjadi sumber nilai dan prinsip moral yang membentuk karakter seorang pemimpin (Al-Attas, 1995). Dengan memahami tauhid, seorang pemimpin menyadari bahwa kepemimpinan bukan sekadar kekuasaan duniawi, melainkan amanah dari Allah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab, keadilan, dan integritas.

Model kepemimpinan Islami yang berlandaskan tauhid menempatkan Allah SWT sebagai pusat motivasi, di mana tujuan utama kepemimpinan adalah untuk mencapai ridha-Nya melalui pelayanan kepada umat (Iqbal & Mir, 2009). Motivasi kepemimpinan berdasarkan tauhid menumbuhkan kesadaran bahwa segala tindakan dan keputusan harus selaras dengan prinsip-prinsip syariah dan nilai-nilai moral Islam. Dengan demikian, pemimpin yang berlandaskan tauhid mampu mengendalikan hawa nafsu pribadi dan egoisme, serta memprioritaskan kepentingan umat dan kebaikan bersama (Nasution, 2005).

Menurut Al-Qur'an, tauhid juga menjadi sumber kekuatan spiritual yang menumbuhkan kesabaran dan keteguhan dalam menghadapi tantangan kepemimpinan (Q.S. Al-Baqarah: 2:286). Kesadaran ini memotivasi pemimpin untuk terus berusaha meningkatkan kualitas diri dan memimpin dengan hikmah, sehingga kepemimpinan menjadi sarana dakwah dan perubahan sosial yang positif (Mubarak, 2012).

Kepemimpinan yang efektif tidak hanya bergantung pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada kemampuan mengelola emosi, yang dikenal sebagai emotional management. Emotional management adalah kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengendalikan emosi diri sendiri serta memahami dan merespons emosi orang lain secara tepat (Goleman, 1995). Dalam konteks kepemimpinan, kemampuan ini sangat penting untuk membangun hubungan yang empatik antara pemimpin dan anggota tim.

Kepemimpinan yang empatik menempatkan perhatian pada kebutuhan, perasaan, dan perspektif orang lain, sehingga menciptakan lingkungan kerja yang suportif dan kolaboratif (Boyatzis & McKee, 2005). Emotional management memungkinkan pemimpin untuk tetap tenang dan berpikir jernih saat menghadapi konflik atau tekanan, serta menunjukkan kepedulian yang tulus kepada bawahan, yang pada gilirannya meningkatkan loyalitas dan motivasi.

Model kepemimpinan transformasional sangat menekankan peran emotional management dalam menginspirasi dan memotivasi pengikut melalui hubungan yang autentik dan empati (Bass & Riggio, 2006). Pemimpin dengan kemampuan pengelolaan emosi yang baik mampu mengidentifikasi kebutuhan emosional individu dalam tim dan meresponsnya dengan cara yang membangun, sehingga memperkuat kohesi kelompok dan meningkatkan kinerja.

Dalam perspektif spiritual, visi hidup dan misi kepemimpinan tidak sekadar terkait dengan pencapaian tujuan duniawi, melainkan juga berorientasi pada nilai-nilai transenden dan pencapaian kebaikan yang lebih besar. Visi hidup spiritual merupakan panduan utama yang menanamkan makna dan arah hidup berdasarkan kesadaran akan keberadaan Allah SWT sebagai sumber segala tujuan dan hikmah (Zohar & Marshall, 2000).

Misi kepemimpinan dari perspektif spiritual menekankan pelayanan sebagai bentuk amanah untuk mewujudkan keadilan, kebaikan, dan kesejahteraan umat, dengan landasan nilai-nilai etika dan moral yang bersumber dari keyakinan spiritual (Greenleaf, 1977). Pemimpin spiritual bertindak sebagai agen transformasi yang menginspirasi perubahan positif, mengedepankan nilai kasih sayang, kejujuran, dan tanggung jawab sosial (Sendjaya & Sarros, 2002).

Kepemimpinan spiritual juga mengintegrasikan dimensi spiritual dalam proses pengambilan keputusan dan interaksi sosial, sehingga visi dan misi kepemimpinan tidak hanya mendorong pencapaian hasil tetapi juga pembentukan karakter dan hubungan yang bermakna (Fry, 2003). Dengan demikian, visi hidup dan misi kepemimpinan dari perspektif spiritual menuntun pemimpin untuk mencapai keseimbangan antara tujuan duniawi dan nilai-nilai spiritual yang mendalam.

Strategi Penerapan ESQ di Sekolah

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepemimpinan Islami pada peserta didik. Integrasi konsep spiritual, seperti tauhid, nilai-nilai akhlak, dan kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islam, dalam kurikulum PAI memungkinkan pembelajaran menjadi lebih holistik dan bermakna (Azra, 2002).

Melalui pendekatan integratif, guru PAI tidak hanya menyampaikan materi keagamaan secara tekstual, tetapi juga menghubungkannya dengan pengembangan jiwa kepemimpinan dan



karakter moral siswa (Sutrisno, 2014). Misalnya, pengajaran nilai tauhid dapat dikaitkan dengan konsep tanggung jawab dan amanah dalam kepemimpinan, sehingga siswa memahami bahwa kepemimpinan adalah amanah yang harus dijalankan dengan integritas dan keikhlasan.

Pengintegrasian spiritual dan kepemimpinan dalam PAI juga mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, melalui metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual seperti diskusi, studi kasus, dan pembiasaan sikap (Hamid, 2017). Dengan demikian, pembelajaran PAI menjadi wahana efektif untuk menumbuhkan jiwa kepemimpinan Islami yang berlandaskan nilai-nilai spiritual.

Program ekstrakurikuler berbasis ESQ dirancang untuk mengembangkan potensi siswa secara holistik dengan mengintegrasikan aspek emosional, spiritual, dan intelektual. Pendekatan ini bertujuan tidak hanya meningkatkan kecerdasan akademik, tetapi juga memperkuat karakter dan kecerdasan emosional serta spiritual siswa (Ary Ginanjar, 2003).

Dalam pelaksanaannya, program ekstrakurikuler ESQ mencakup aktivitas yang menumbuhkan kesadaran spiritual melalui refleksi diri dan penguatan nilai tauhid, pengembangan emotional quotient melalui latihan pengelolaan emosi dan empati, serta pengasahan intellectual quotient lewat diskusi dan pemecahan masalah kreatif (Nurhadi, 2004). Misalnya, kegiatan seperti kelompok diskusi nilai-nilai keislaman, pelatihan manajemen stres, dan leadership camp dapat menjadi bagian dari program ini.

Program ini diharapkan mampu membentuk karakter siswa yang seimbang, yakni cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan kuat secara spiritual, sehingga mereka siap menjadi pemimpin yang berintegritas dan berkontribusi positif bagi masyarakat (Goleman, 1995).

Guru memiliki peran sentral dalam proses pendidikan, tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai role model yang memberikan teladan nilai dan perilaku kepada siswa. Sebagai role model, guru menunjukkan integritas, disiplin, dan sikap positif yang dapat ditiru oleh peserta didik, sehingga proses pembentukan karakter dan jiwa kepemimpinan dapat berlangsung secara alami dan efektif (Bandura, 1977).

Selain itu, guru berfungsi sebagai fasilitator transformasi, yaitu pendamping yang membantu siswa mengembangkan potensi diri melalui pembelajaran yang inspiratif dan kontekstual. Dalam peran ini, guru mendukung perubahan sikap dan perilaku siswa dengan membimbing proses refleksi, pemberdayaan, dan penerapan nilai-nilai moral serta spiritual (Fullan, 2001).

Dengan memadukan peran sebagai role model dan fasilitator, guru menjadi agen perubahan yang mampu mendorong pembentukan karakter Islami dan jiwa kepemimpinan siswa secara menyeluruh, sehingga hasil pendidikan tidak hanya terukur dari aspek kognitif, tetapi juga dari aspek afektif dan spiritual (Lickona, 1991).

Dampak Model ESQ terhadap Pembentukan Jiwa Kepemimpinan Siswa

Perubahan perilaku dan sikap siswa merupakan indikator penting keberhasilan proses pendidikan, terutama dalam pembentukan karakter dan pengembangan kepemimpinan. Proses perubahan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan belajar, model teladan dari guru, serta metode pembelajaran yang diterapkan (Santrock, 2011).

Dalam konteks pendidikan karakter dan kepemimpinan Islami, perubahan sikap siswa tidak hanya terbatas pada aspek luar, tetapi juga mencakup internalisasi nilai-nilai spiritual dan moral yang mendalam (Nucci & Narvaez, 2008). Pendekatan holistik yang mengintegrasikan pembelajaran

kognitif, afektif, dan psikomotorik berkontribusi pada transformasi sikap yang berkelanjutan, seperti meningkatnya rasa tanggung jawab, kejujuran, dan empati.

Selain itu, interaksi positif antara guru dan siswa melalui komunikasi efektif dan pembinaan yang konsisten menjadi kunci utama dalam memfasilitasi perubahan perilaku yang konstruktif (Vygotsky, 1978). Oleh karena itu, pendidikan yang menekankan pembentukan karakter dan kepemimpinan diharapkan mampu menghasilkan perubahan sikap yang positif dan berkelanjutan pada siswa.

Pendidikan berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, kepedulian sosial, dan integritas kepada peserta didik sebagai bagian dari pembangunan karakter dan kepemimpinan yang utuh. Ketiga nilai ini merupakan pilar utama dalam pembentukan pribadi yang bermoral, berempati, dan mampu menjalankan amanah sosial secara konsisten (Lickona, 1991).

Tanggung jawab mencerminkan kesadaran siswa dalam menjalankan tugas serta konsekuensi dari setiap tindakan. Nilai ini dapat ditumbuhkan melalui pembiasaan, pelibatan dalam kegiatan kolektif, dan pemberian peran nyata dalam lingkungan sekolah. Kepedulian sosial merujuk pada sikap empati dan keinginan untuk membantu sesama. Pembelajaran yang berbasis proyek sosial atau kegiatan ekstrakurikuler seperti bakti sosial dan program peduli lingkungan terbukti efektif menumbuhkan sikap ini (Berkowitz & Bier, 2005).

Sementara itu, integritas merupakan komitmen terhadap nilai-nilai kebenaran dan kejujuran, yang tercermin dalam keselarasan antara ucapan, pikiran, dan tindakan. Pendidikan yang menanamkan integritas secara konsisten melalui keteladanan guru dan evaluasi berbasis nilai akan membantu siswa membentuk identitas moral yang kuat (Lapsley & Narvaez, 2006).

Dengan pendekatan pembelajaran yang terintegrasi dan berbasis nilai, pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk manusia yang bertanggung jawab, peduli, dan berintegritas tinggi dalam kehidupan sosialnya.

Diskusi

Konsep Kepemimpinan Islami

Kepemimpinan dalam Islam (*al-qiyādah al-Islāmiyyah*) merupakan suatu amanah besar yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan organisasi atau kelompok, tetapi juga mengandung dimensi ibadah dan tanggung jawab moral di hadapan Allah SWT. Kepemimpinan Islami adalah proses memengaruhi dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan bersama berdasarkan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, dengan landasan akhlak, keadilan, dan tanggung jawab sosial.

Menurut Al-Mawardi (2000), seorang pemimpin dalam Islam (*imam*) adalah orang yang bertugas menjaga agama dan mengatur urusan dunia dengan prinsip-prinsip syariat. Ia tidak hanya dituntut untuk cakap dalam mengelola urusan umat, tetapi juga harus menjadi teladan dalam akhlak, kejujuran, dan integritas. Kepemimpinan dalam Islam bukan semata-mata kekuasaan, melainkan amanah yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

"Setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap kamu akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Kepemimpinan Islami menekankan pada prinsip *syura* (musyawarah), *'adl* (keadilan), *amanah* (kepercayaan), dan *uswah hasanah* (keteladanan). Nilai-nilai ini menuntut seorang pemimpin tidak hanya piawai dalam membuat keputusan, tetapi juga memiliki kualitas spiritual dan moral yang tinggi. Sifat-sifat utama seorang pemimpin dalam perspektif Islam digambarkan dalam Al-Qur'an,



seperti dalam QS. Al-Baqarah: 247 dan QS. As-Sajdah: 24, yang menyebut bahwa kepemimpinan diberikan kepada mereka yang berilmu dan bersabar.

Hasan Langgulung (1986) menyatakan bahwa kepemimpinan Islami tidak terlepas dari fungsi pendidikan, karena pemimpin sejati dalam Islam adalah pendidik yang membina umat, membimbing moral, serta mengarahkan masyarakat menuju kebaikan. Oleh sebab itu, dalam konteks pendidikan, kepemimpinan Islami sangat penting ditanamkan kepada peserta didik agar mereka tidak hanya menjadi pemimpin yang kompeten, tetapi juga memiliki orientasi nilai dan akhlak.

Dengan demikian, kepemimpinan Islami dapat dipahami sebagai bentuk kepemimpinan yang tidak hanya bertujuan duniawi, tetapi juga ukhrawi. Ia menjembatani antara tanggung jawab sosial dan komitmen spiritual, serta menempatkan nilai-nilai Islam sebagai landasan utama dalam proses kepemimpinan.

Kepemimpinan dalam Islam memiliki landasan yang sangat kuat dalam ajaran agama, yang menekankan nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Seorang pemimpin dalam perspektif Islam bukan hanya pengatur administrasi, tetapi juga penjaga amanah yang mengemban tugas memimpin umat dengan keadilan, kebijaksanaan, dan ketakwaan.

Pertama, amanah merupakan sifat utama yang harus dimiliki pemimpin. Amanah berarti tanggung jawab yang harus dijalankan dengan penuh kejujuran dan integritas. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa Allah memerintahkan agar amanah diserahkan kepada yang berhak menerimanya (QS. An-Nisa: 58). Amanah ini meliputi kepercayaan masyarakat yang harus dijaga dan dijalankan sesuai prinsip Islam tanpa penyalahgunaan kekuasaan.

Kedua, keadilan menjadi landasan fundamental dalam kepemimpinan Islam. Pemimpin harus mampu berlaku adil tanpa diskriminasi, baik terhadap rakyat biasa maupun terhadap orang-orang dekatnya. Firman Allah menyatakan, "hendaklah kamu memutuskan dengan adil" (QS. An-Nisa: 58). Keadilan ini tidak hanya dalam aspek hukum, tetapi juga dalam pengambilan keputusan sehari-hari yang mempengaruhi kehidupan umat.

Ketiga, ketaqwaan kepada Allah menjadi pemandu utama bagi seorang pemimpin. Dengan ketaqwaan, pemimpin akan selalu mengutamakan kehendak Allah dalam memimpin dan mengambil keputusan demi kesejahteraan umat (QS. Al-Hujurat: 13). Taqwa mengarahkan pemimpin pada tindakan yang benar dan menghindarkan dari sikap sewenang-wenang.

Keempat, hikmah atau kebijaksanaan menjadi modal penting dalam menghadapi dinamika masyarakat dan tantangan zaman. Pemimpin yang bijak mampu menyeimbangkan berbagai kepentingan dan memilih keputusan terbaik tanpa merugikan pihak lain (Al-Ghazali, 2000).

Selain itu, pemimpin dalam Islam harus mampu menjadi teladan dalam perilaku dan akhlak, menunjukkan integritas dan kesabaran dalam menghadapi ujian dan tekanan. Mengutamakan kemaslahatan umum (masalah) di atas kepentingan pribadi atau kelompok juga merupakan ciri khas kepemimpinan Islam yang ideal (Ibnu Khaldun, 1967).

Secara keseluruhan, karakteristik pemimpin dalam Islam meliputi amanah, adil, taqwa, hikmah, teladan, sabar, dan mengutamakan kemaslahatan umat. Nilai-nilai ini menjadikan kepemimpinan dalam Islam sebagai sebuah konsep yang holistik dan berorientasi pada kesejahteraan sosial yang berkelanjutan.

Pendidikan memegang peranan sentral dalam membentuk karakter dan kapasitas pemimpin Islami. Dalam konteks Islam, pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan semata, tetapi juga pembentukan akhlak mulia, ketaqwaan, dan integritas sebagai fondasi utama kepemimpinan yang ideal. Melalui pendidikan, seorang individu dibentuk menjadi pemimpin yang mampu menjalankan tugasnya sesuai prinsip-prinsip Islam seperti amanah, keadilan, hikmah, dan maslahah (kemaslahatan umat).

Pertama, pendidikan Islam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang esensial dalam kepemimpinan. Imam Al-Ghazali (2000) dalam *Ihya Ulumuddin* menekankan bahwa pendidikan harus mengembangkan aspek akhlak dan ketakwaan, agar calon pemimpin tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga memiliki budi pekerti yang luhur dan hubungan yang kuat dengan Allah SWT. Dengan demikian, pendidikan Islam menjadi sarana pembentukan *qalibun salim* (hati yang bersih) dan *ruh yang kuat* sebagai dasar pengambilan keputusan yang adil dan bijaksana.

Kedua, pendidikan formal dan non-formal berfungsi mengasah kemampuan intelektual dan sosial pemimpin. Pengetahuan tentang hukum Islam (fiqh), ilmu politik Islam, serta keterampilan manajemen organisasi merupakan aspek penting yang harus dikuasai oleh pemimpin agar mampu menghadapi tantangan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip syariah (Rahman, 2002). Melalui proses pendidikan, calon pemimpin juga belajar untuk bersikap objektif dan mengedepankan musyawarah (syura) dalam pengambilan keputusan (QS. Ash-Shura: 38).

Ketiga, pendidikan juga memfasilitasi pengembangan karakter pemimpin dalam hal kesabaran, keteguhan, dan kemampuan beradaptasi di tengah dinamika sosial dan politik. Dengan pembelajaran yang terintegrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam, pendidikan mempersiapkan pemimpin yang mampu menjadi teladan bagi masyarakatnya serta menjaga kemaslahatan umat secara berkelanjutan (Sulaiman, 2015).

Secara keseluruhan, pendidikan Islam berkontribusi signifikan dalam membentuk pemimpin Islami yang tidak hanya kompeten secara akademik tetapi juga berlandaskan pada nilai-nilai etika dan spiritual yang kuat. Hal ini menjadikan pendidikan sebagai instrumen strategis dalam menyiapkan kader pemimpin masa depan yang mampu menjawab tantangan global tanpa kehilangan identitas keislaman.

Model Pendidikan ESQ Ary Ginanjar

Pengembangan sumber daya manusia yang holistik semakin menjadi fokus utama dalam berbagai bidang, terutama pendidikan dan kepemimpinan. Konsep ESQ (Emotional, Spiritual, dan Intellectual Quotient) hadir sebagai pendekatan integratif yang menggabungkan tiga dimensi kecerdasan manusia: emosional, spiritual, dan intelektual. Konsep ini dikembangkan untuk menjawab kebutuhan akan pembentukan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu mengelola emosi dan menjalin hubungan yang kuat dengan nilai-nilai spiritual.

Latar belakang kecerdasan intelektual (IQ) selama ini dianggap sebagai ukuran utama keberhasilan seseorang dalam pendidikan dan karier. Namun, penelitian dan pengalaman empiris menunjukkan bahwa IQ saja tidak cukup untuk menjamin keberhasilan hidup secara menyeluruh (Goleman, 1995). Emotional Quotient (EQ) diperkenalkan sebagai kemampuan mengelola emosi diri dan orang lain yang sangat berperan dalam keberhasilan sosial dan kepemimpinan (Salovey & Mayer, 1990). Sementara itu, dimensi spiritual (SQ) menekankan aspek makna hidup, kesadaran akan nilai-nilai moral, serta hubungan manusia dengan Tuhan sebagai sumber kekuatan dan panduan hidup (Zohar & Marshall, 2000).

Dalam konteks Islam, integrasi ketiga kecerdasan ini sangat relevan, karena Islam mengajarkan keseimbangan antara akal, hati, dan jiwa dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, model ESQ dikembangkan sebagai pendekatan multidimensional yang mampu membentuk karakter individu yang seimbang dan berakhlak mulia (Nurhadi, 2004).

Struktur Konsep ESQ

1. Emotional Quotient (EQ)

EQ mencakup kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi sendiri dan orang lain. EQ meliputi aspek empati, pengendalian diri, motivasi, dan keterampilan sosial. Dalam kepemimpinan, EQ membantu membangun hubungan yang harmonis dan mengatasi konflik secara konstruktif (Goleman, 1995).

2. Spiritual Quotient (SQ)

SQ berkaitan dengan kesadaran spiritual yang mendorong individu untuk mencari makna hidup, tujuan yang lebih tinggi, dan hubungan dengan nilai-nilai transenden. SQ membentuk karakter, etika, dan motivasi yang bersumber dari keyakinan spiritual dan moral (Zohar & Marshall, 2000).

3. Intellectual Quotient (IQ)

IQ merujuk pada kapasitas kognitif seseorang dalam berpikir logis, menganalisis masalah, dan memecahkan tantangan intelektual. IQ merupakan fondasi kemampuan akademik dan teknis yang diperlukan untuk sukses dalam dunia modern (Neisser et al., 1996).

Integrasi ketiga aspek ini dalam model ESQ diharapkan dapat menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Model ESQ sangat penting dalam pembinaan kepemimpinan Islami yang holistik, di mana pemimpin tidak hanya memiliki kemampuan berpikir tetapi juga empati dan landasan moral yang kuat.

Transformasi ESQ adalah proses pengembangan diri yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan emosional, spiritual, dan intelektual secara seimbang guna membentuk karakter yang utuh dan berdaya saing. Model ini menekankan pentingnya keseimbangan ketiga aspek tersebut sebagai landasan untuk mencapai keberhasilan personal dan sosial yang berkelanjutan. Menurut Nurhadi (2004), transformasi ESQ dapat dilakukan melalui tujuh langkah sistematis yang saling berkesinambungan:

a. Kesadaran Diri (*Self-Awareness*)

Langkah awal ini mengajak individu untuk mengenali kondisi emosional, spiritual, dan intelektual dirinya secara jujur dan objektif. Kesadaran diri merupakan fondasi untuk pengembangan ESQ karena memungkinkan individu memahami kekuatan dan kelemahannya.

b. Pengendalian Diri (*Self-Regulation*)

Setelah mengenal diri, individu belajar mengendalikan emosi negatif dan menjaga stabilitas spiritual dan intelektual agar dapat bertindak secara bijaksana dan produktif dalam berbagai situasi.

c. Motivasi Diri (*Self-Motivation*)

- Motivasi internal yang kuat merupakan pendorong utama dalam transformasi ESQ. Individu harus memiliki tujuan hidup yang jelas, baik dari sisi spiritual maupun intelektual, yang menjadi sumber energi untuk terus berkembang.
- d. Empati
Meningkatkan kemampuan memahami dan merasakan apa yang dialami orang lain merupakan langkah penting dalam pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual. Empati memperkuat hubungan sosial dan memupuk sikap toleran.
 - e. Sikap Toleransi dan Kesabaran
Sikap ini sangat diperlukan dalam menghadapi perbedaan dan tantangan hidup. Kesabaran dan toleransi merupakan manifestasi kedewasaan spiritual yang berpengaruh pada kemampuan intelektual dan emosional dalam menyelesaikan masalah.
 - f. Penguatan Nilai-Nilai Spiritual
Penguatan ini dilakukan melalui peningkatan ibadah, refleksi diri, dan penanaman nilai-nilai moral Islam yang menjadi panduan dalam pengambilan keputusan dan interaksi sosial.
 - g. Implementasi dan Konsistensi
Langkah terakhir adalah menerapkan hasil transformasi ESQ secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks pribadi, sosial, maupun profesional. Konsistensi menjadi kunci agar perubahan bersifat permanen dan berdampak luas.

Model tujuh langkah ini dirancang untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara emosional dan spiritual, sehingga mampu menjadi agen perubahan yang berkontribusi positif bagi masyarakat (Nurhadi, 2004; Goleman, 1995).

Konsep ESQ (Emotional, Spiritual, dan Intellectual Quotient) tidak hanya menekankan aspek kecerdasan manusia secara komprehensif, tetapi juga dibangun di atas fondasi nilai-nilai dasar yang menjadi pijakan moral dan spiritual. Tiga nilai fundamental yang menjadi inti dalam pengembangan ESQ adalah nilai tauhid, integritas, dan visi hidup.

Nilai Tauhid

Nilai tauhid merupakan pondasi utama dalam spiritual quotient dan keseluruhan kerangka ESQ. Tauhid, sebagai keyakinan akan keesaan Allah SWT, menegaskan bahwa setiap aspek kehidupan manusia harus diarahkan kepada penghambaan dan ketaatan hanya kepada-Nya (Q.S. Al-Ikhlâs: 1-4). Dalam konteks ESQ, nilai tauhid mengajarkan individu untuk mengembangkan kesadaran spiritual yang mendalam, sehingga setiap tindakan dan keputusan didasari oleh keimanan dan tanggung jawab moral terhadap Sang Pencipta (Zohar & Marshall, 2000). Tauhid menanamkan sikap tawakal, kejujuran, dan keadilan sebagai cerminan hubungan yang benar dengan Allah dan sesama manusia.

Integritas

Integritas adalah nilai etika yang merefleksikan konsistensi antara prinsip, perkataan, dan tindakan individu. Dalam ESQ, integritas menjadi pondasi bagi emotional quotient dan intellectual quotient, di mana seseorang harus mampu menjaga kejujuran, transparansi, dan tanggung jawab dalam setiap aspek kehidupannya (Goleman, 1995). Integritas memperkuat kepercayaan sosial dan membentuk karakter pemimpin yang dapat diandalkan serta dihormati dalam masyarakat.

Visi Hidup

Visi hidup merupakan gambaran tujuan dan arah hidup yang jelas serta bermakna. Visi hidup yang kuat menjadi sumber motivasi dan energi dalam pengembangan ESQ (Nurhadi, 2004). Dalam perspektif spiritual, visi hidup seseorang harus selaras dengan nilai-nilai tauhid dan kebermanfaatan bagi umat. Visi ini mengarahkan individu untuk mencapai potensi terbaiknya secara menyeluruh, baik dari sisi intelektual, emosional, maupun spiritual, sehingga menghasilkan kontribusi positif bagi diri sendiri dan lingkungan sosial.

Integrasi ESQ dengan Pendidikan Agama Islam

Pengembangan karakter dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep Emotional, Spiritual, dan Intellectual Quotient (ESQ). ESQ sebagai model pengembangan kecerdasan holistik tidak hanya menitikberatkan aspek intelektual, tetapi juga menekankan dimensi emosional dan spiritual yang sangat selaras dengan tujuan utama Pendidikan Agama Islam, yaitu membentuk insan yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia.

Dimensi Spiritual dan Nilai Tauhid dalam PAI

Nilai spiritual dalam ESQ sangat berhubungan dengan nilai tauhid yang menjadi landasan utama dalam PAI. Tauhid sebagai keyakinan terhadap keesaan Allah SWT menjadi fondasi moral dan spiritual yang mengarahkan individu untuk selalu bertakwa dan beribadah kepada-Nya (Q.S. Al-Ikhlâs: 1-4). Melalui pendidikan agama, siswa dibimbing untuk menginternalisasi nilai-nilai tauhid sehingga terbentuk kesadaran spiritual yang kuat, yang merupakan inti dari spiritual quotient dalam ESQ (Zohar & Marshall, 2000).

Dimensi Emosional dan Akhlak Mulia

Emotional Quotient (EQ) dalam ESQ berfokus pada pengelolaan emosi, empati, dan hubungan sosial yang harmonis. Hal ini sangat sejalan dengan pendidikan akhlak dalam PAI yang mengajarkan nilai-nilai seperti sabar, jujur, tolong-menolong, dan saling menghormati (Al-Ghazali, 2000). Pendidikan agama berperan dalam mengasah kecerdasan emosional siswa agar mampu mengendalikan hawa nafsu dan berperilaku sesuai dengan etika Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dimensi Intelektual dan Pemahaman Agama

Intellectual Quotient (IQ) dalam ESQ berkaitan dengan kemampuan kognitif yang digunakan untuk memahami ajaran agama secara mendalam. Pendidikan Agama Islam menuntut siswa untuk tidak hanya menghafal teks-teks agama, tetapi juga memahami konteks, hikmah, dan aplikasinya dalam kehidupan modern. Proses pembelajaran ini meningkatkan kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi yang merupakan ciri kecerdasan intelektual (Rahman, 2002).

Secara keseluruhan, nilai-nilai ESQ dan PAI saling melengkapi dan memperkuat. ESQ menyediakan kerangka kerja untuk mengembangkan manusia secara utuh dengan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Sementara itu, PAI menyediakan nilai-nilai Islam sebagai pedoman hidup yang membentuk karakter dan moral individu. Integrasi ESQ dalam kurikulum PAI dapat memperkaya proses pembelajaran dan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak dan beriman.

Pembinaan akhlak dan kepemimpinan siswa merupakan aspek krusial dalam pendidikan karakter yang bertujuan membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki moral dan jiwa kepemimpinan yang kuat. Konsep Emotional, Spiritual, dan Intellectual Quotient (ESQ) sangat relevan sebagai pendekatan komprehensif dalam mencapai tujuan tersebut.



Pembinaan Akhlak melalui Dimensi Spiritual dan Emosional ESQ

Dimensi spiritual dalam ESQ menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan kesadaran moral yang menjadi landasan utama pembentukan akhlak mulia pada siswa (Nurhadi, 2004). Dengan memperkuat spiritual quotient, siswa didorong untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kesabaran, dan rasa tanggung jawab. Selain itu, emotional quotient membantu siswa mengenali dan mengelola emosinya secara positif, mengembangkan empati, serta membina hubungan sosial yang harmonis. Kedua dimensi ini berperan penting dalam menciptakan karakter siswa yang kuat dan mampu berinteraksi secara konstruktif dengan lingkungan (Goleman, 1995).

Pengembangan Kepemimpinan melalui Integrasi ESQ

Kepemimpinan yang efektif menuntut kecerdasan intelektual untuk berpikir strategis dan mengambil keputusan tepat, kecerdasan emosional untuk mengelola hubungan interpersonal, serta kecerdasan spiritual sebagai landasan moral dan visi hidup (Zohar & Marshall, 2000). Melalui pendekatan ESQ, siswa tidak hanya diasah kemampuan intelektualnya, tetapi juga dibekali dengan kesadaran spiritual dan keterampilan emosional yang memadai untuk menjadi pemimpin yang adil, bertanggung jawab, dan berwawasan luas.

Implikasi dalam Pendidikan Formal

Implementasi konsep ESQ dalam proses pendidikan formal memberikan kerangka yang jelas bagi guru dan pendidik untuk membina siswa secara holistik. Pembelajaran yang mengintegrasikan aspek ESQ mampu memotivasi siswa untuk berkembang secara menyeluruh, menumbuhkan jiwa kepemimpinan yang berlandaskan akhlak mulia, serta mempersiapkan mereka menjadi agen perubahan di masyarakat (Nurhadi, 2004; Goleman, 1995).

KESIMPULAN

Model ESQ Ary Ginanjar memiliki potensi besar dalam membentuk kepemimpinan Islami yang berlandaskan nilai-nilai spiritual, emosional, dan intelektual. Nilai-nilai dasar ESQ—seperti tauhid, integritas, dan visi hidup—selaras dengan prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menekankan pembentukan akhlak, tanggung jawab moral, serta kepemimpinan berbasis nilai-nilai ketuhanan. Sekolah, sebagai institusi pendidikan formal, memiliki peran strategis dalam mengimplementasikan konsep ESQ melalui integrasi dalam pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan keteladanan guru. Dengan pendekatan yang tepat, model ini dapat menjadi instrumen transformatif dalam menumbuhkan generasi pemimpin yang unggul secara spiritual, emosional, dan intelektual dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

REFERENSI

- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- _____. *Islam and Secularism*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Ghazali. (2000). *Ihya Ulumuddin* (The Revival of Religious Sciences). Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Mawardi. (2000). *Al-Ahkam al-Sultaniyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Azra, A. (2002). *Islam Reformasi: Dinamika Intelektual dan Gerakan Islam di Indonesia*. Logos Wacana Ilmu.



- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall.
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational Leadership* (2nd ed.). Psychology Press.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). What works in character education: A research-driven guide for educators. *Character Education Partnership*.
- Boyatzis, R., & McKee, A. (2005). *Resonant Leadership: Renewing Yourself and Connecting with Others Through Mindfulness, Hope, and Compassion*. Harvard Business School Press.
- Daradjat, Z. (2000). *Pendidikan Agama dalam Membentuk Kepribadian*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fry, L. W. (2003). Toward a theory of spiritual leadership. *The Leadership Quarterly*, 14(6), 693-727.
- Fullan, M. (2001). *The New Meaning of Educational Change*. Teachers College Press.
- Ginanjar, A. (2001). *ESQ: Emotional Spiritual Quotient - Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Arga.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books.
- Greenleaf, R. K. (1977). *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness*. Paulist Press.
- Hamid, A. (2017). Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 45-58.
- Hurlock, E. B. (1990). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Ibnu Khaldun. (1967). *Muqaddimah* (Introduction to History). Princeton University Press.
- International Quranic Studies Association. (n.d.). *The Quran*. Retrieved from <https://quran.com>
- Iqbal, M., & Mir, N. (2009). *Leadership in Islam*. Routledge.
- Komnas Perlindungan Anak. (2021). *Laporan Tahunan: Tantangan Generasi Muda di Era Digital*. Jakarta: Komnas PA.
- Langguglung, H. (1986). *Pendidikan Islam dan Perkembangannya di Dunia Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Lapsley, D. K., & Narvaez, D. (2006). *Character Education*. In *Handbook of Child Psychology* (6th ed.).
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Mubarak, A. (2012). The Concept of Leadership in Islam. *Journal of Islamic Studies*, 23(1), 45-62.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, H. (1985). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press.
- _____. (2005). *Islamic Leadership: Theory and Practice*. Institute of Islamic Thought.
- Neisser, U., Boodoo, G., Bouchard, T. J., Boykin, A. W., Brody, N., Ceci, S. J., ... & Urbina, S. (1996). Intelligence: Knowns and unknowns. *American Psychologist*, 51(2), 77-101.
- Nucci, L., & Narvaez, D. (2008). *Handbook of Moral and Character Education*. Routledge.
- Nurhadi. (2004). *Pengembangan Emotional and Spiritual Quotient dalam Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahman, F. (2002). Islam and leadership. *Islamic Studies Journal*, 41(2), 215-230.
- Salovey, P., & Mayer, J. D. (1990). Emotional intelligence. *Imagination, Cognition and Personality*, 9(3), 185-211.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology*. McGraw-Hill.
- Sendjaya, S., & Sarros, J. C. (2002). Servant leadership: Its origin, development, and application in organizations. *Journal of Leadership & Organizational Studies*, 9(2), 57-64.



- Sulaiman, M. N. (2015). Leadership principles in Islam. *International Journal of Humanities and Social Science*, 5(3), 105-111.
- Sulaiman, M. N. (2015). Leadership principles in Islam. *International Journal of Humanities and Social Science*, 5(3), 105-111.
- Sutrisno, E. (2014). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 12(2), 99-112.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2000). *SQ: Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*. Bloomsbury Publishing.